

POLA KONSUMSI KELUARGA PENERIMA MANFAAT (KPM) BANTUAN LANGSUNG TUNAI DANA DESA (BLT-DD) DI DESA SEJUAH KECAMATAN KEMBAYAN KABUPATEN SANGGAU

¹Mayang Prita Sasti

Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of recipient households of Direct Cash Assistance of the village Funds Program in the Sejuah Village, Kembayan District, Sanggau Regency and to determine the consumption patterns of Beneficiary Household of Direct Cash Assistance of the village funds program in Sejuah Village, Kembayan District, Sanggau Regency. This research is in the form of a qualitative descriptive study with primary data obtained through interviews and questionnaires. The population in this study were 105 beneficiary families with a sample of 52 respondents. This study reveals that the consumption patterns of Family Beneficiaries prior to the Village Fund Direct Cash Assistance were still focused on food consumption patterns. However, after the Village Fund Direct Cash Assistance, the pattern of non-food consumption of Beneficiary Families has increased, especially for consumption of clothing, footwear and head coverings, education and health..

Keywords: *Consumption Pattern, Direct Cash Assistance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik rumah tangga penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa di Desa Sejuh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau dan mengetahui pola konsumsi Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa di Desa Sejuh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan jenis data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 105 Keluarga Penerima Manfaat dengan sampel sebanyak 52 responden. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola konsumsi Keluarga Penerima Manfaat sebelum adanya Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, masih terfokus pada pola konsumsi pangan. Namun setelah adanya Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, pola konsumsi non pangan Keluarga Penerima Manfaat mengalami peningkatan terutama untuk konsumsi pakaian, alas kaki dan pentup kepala, pendidikan dan kesehatan.

Kata Kunci: Bantuan Langsung Tunai; Pola Konsumsi

¹mayangpritasasti@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pola konsumsi setiap orang berbeda-beda. Menurut Sukirno, konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa akhir yang suatu rumah tangga lakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Sukirno, 2016). Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri atas pengeluaran pangan dan non pangan (Ardhianto & Haryati, 2016). Konsumsi pangan terdiri atas sesuatu yang dapat dimakan atau bahan makanan pokok seperti beras, lauk pauk, sayuran, telur dan lain-lain. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri atas sesuatu yang tidak dapat dimakan seperti perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, komunikasi dan lain sebagainya. Peningkatan kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari bergesernya pola konsumsi yang dikeluarkan dari pangan ke non pangan, dengan anggapan sesudah terpenuhinya kebutuhan pangan, kelebihan pendapatannya akan dimanfaatkan untuk konsumsi non pangan. Sehingga, pola konsumsi sangat ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh.

Sampai saat ini, masalah kemiskinan masih menjadi masalah yang penting dan pokok dalam upaya pembangunan (Kurniasih, 2020). Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya baik pangan maupun non pangan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS 2022). Masyarakat yang pendapatannya rendah cenderung mengutamakan pengeluaran untuk konsumsi pangan sehari-hari saja. Sedangkan masyarakat yang pendapatannya tinggi, selain mampu mencukupi kebutuhan pangan, mereka juga mampu mencukupi kebutuhan non pangan. Sehingga sangat besar harapan masyarakat miskin atas bantuan dari pemerintah agar dapat tercukupinya kebutuhan hidupnya. Pemerintah terus berupaya untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program bantuan sosial, dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa adalah salah satu diantara program-program tersebut. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa merupakan salah satu program pemerintah pusat yang kewenangannya diberikan kepada desa untuk menyalurkan bantuan ini kepada masyarakat miskin dalam desa yang bersangkutan. BLT Dana Desa adalah bantuan sosial berupa bantuan keuangan yang berasal dari dana desa dengan target masyarakat di desa yang masuk kategori keluarga miskin dan kurang mampu dan belum menerima bantuan pemerintah lainnya..

Tabel 1.1 Jumlah Keluarga Miskin Berdasarkan Desa/Kelurahan Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau Tahun 2022

No	Desa/Kelurahan	Keluarga	Miskin	Persentase (%)
1	Tanjung Merpati	1714	230	13
2	Kuala Dua	790	92	11
3	Sejuah	646	123	19
4	Tunggal Bhakti	557	25	4
5	Sebuduh	461	55	11
6	Sebongkuh	267	37	13
7	Semayang	262	86	32
8	Mobui	374	32	8
9	Tanjung Bunga	218	3	1
10	Kelompu	209	20	9
11	Tanap	246	15	6

Sumber: Statistik Data Kemiskinan Kabupaten Sanggau

Berdasarkan data dari Statistik Data kemiskinan Kabupaten Sanggau, desa

Sejuah adalah desa dengan angka kemiskinan tertinggi kedua sekecamatan Kembayan dengan persentase 19% dari total 646 keluarga. Desa Sejuah terdiri dari 8 dusun, diantaranya dusun Sejuah, Berantai, Ngalok, Nanga Jugan, Terusan, Tatei Tajo, Sei Bun, dan Roja dengan luas wilayah sebesar 8.803 Hektar dan jumlah penduduk sebesar 2.518 jiwa.

Tanaman karet memiliki peranan yang sangat penting bagi penduduk setempat karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai seorang petani karet. Pendapatan masyarakat yang rendah ditambah dengan jumlah tanggungan yang besar membuat masyarakat miskin kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya).

Tabel 1.2 Rata-Rata Konsumsi Pangan Keluarga Penerima Manfaat Sebelum dan Setelah Adanya BLT di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau (Rp)

No	Konsumsi Pangan	Sebelum BLT	Setelah BLT
		Rata-Rata (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Beras	162.000	246.000
2	Lauk Pauk	90.000	193.000
3	Telur dan Susu	51.500	70.500
4	Sayuran	15.200	36.200
5	Bahan Minuman	40.400	41.700
6	Bumbu-bumbuan	11.800	20.000
7	Minyak dan Lemak	23.500	34.000
8	Makanan dan Minuman Jadi	31.700	59.700
9	Minuman Keras	40.000	50.000
10	Rokok	49.167	67.500
Total Konsumsi Pangan		515.267	818.600

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 1.3 Rata-Rata Konsumsi Pangan Keluarga Penerima Manfaat Sebelum dan Setelah Adanya BLT di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau (Rp)

No	Konsumsi Non pangan	Sebelum BLT	Setelah BLT
		Rata-Rata (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah tangga	46.500	48.500
2	Pendidikan	140.000	250.000
3	Kesehatan	11.000	11.000
4	Transportasi	78.000	99.429
5	Peralatan Mandi	20.000	23.600
7	Barang Tahan Lama	33.750	58.750
Total Konsumsi Non Pangan		329.250	491.279

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan prasurvei sementara yang dilakukan penulis terhadap 10 responden, diketahui bahwa Keluarga Penerima Manfaat dari BLT Dana Desa memanfaatkan dana BLT untuk menambah konsumsi pangan sehari-hari mereka. Selain itu, responden juga memanfaatkan BLT untuk konsumsi non pangan seperti untuk keperluan pakaian, alas kaki dan penutup kepala, pendidikan anaknya dan juga untuk berobat serta membeli peralatan mandi. Namun disisi lain, ada pula responden yang memanfaatkan BLT untuk konsumsi minuman keras dan rokok. Hal tersebut dibuktikan dari Tabel 1.3 yang menunjukkan bahwa konsumsi rokok dan minuman keras mengalami peningkatan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik, ada dua cara penggunaan pendapatan yaitu pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi seperti sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung (BPS, 2022).

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang didapatkan oleh seseorang atas pekerjaan yang dilakukannya dalam suatu periode tertentu (Sukirno, 2016). Terdapat tiga fungsi pendapatan pada umumnya, yaitu:

1. Merupakan bentuk penjamin yang layak bagi seorang pekerja dan anggota keluarga menjadi tanggungannya.
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang atau output hasil produksi.
3. Merupakan pendorong atau motivasi pekerja untuk terus menjaga produktivitas kerja sehingga proses produksi terus meningkat dan berlangsung secara terus menerus.

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterima oleh mereka (Sukirno, 2016). Menurut hukum Engel, seiring dengan meningkatnya pendapatan, maka persentase dari pengeluaran konsumsi untuk pangan akan berkurang dengan asumsi tingkat harga konstan. Engel menetapkan hukum yang mengungkapkan bahwa peningkatan pendapatan mengakibatkan pengeluaran konsumsi untuk pangan akan semakin tinggi secara aritmatik dan pengeluaran lainnya yang sifatnya konsumtif kecuali pakaian, sewa, dan bahan bakar akan meningkat secara geometrik (Puspita & Agustina, 2020). Oleh karena itu, persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan bagi rumah tangga yang pendapatannya tinggi lebih kecil dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah. Sehingga hukum Engel juga mengatakan seberapa besar pengeluaran konsumsi pangan dapat menjadi indikator standar hidup yang layak dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan pangan terpenuhi, kelebihan pendapatannya akan digunakan untuk konsumsi non pangan.

2.1.1 Pola Konsumsi

Pola konsumsi merupakan susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu yang dipenuhi dari pendapatannya (Hardiyanti & Puspa, 2021). Pola konsumsi setiap orang berbeda-beda, tetapi secara umum dalam berkonsumsi seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, baru kemudian memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengonsumsi berbagai macam barang dan jasa yang dikelompokkan menjadi konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan terdiri atas padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk (ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll), bumbu-bumbuan (garam, micin, dll), makanan dan minuman jadi (roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado, nasi rames, *soft drink*, es sirup, limun, air mineral, bir anggur dan minuman keras lainnya), dan rokok (BPS, 2023). Sedangkan konsumsi non pangan terdiri atas perumahan dan fasilitas rumah tangga (pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan, pulsa hp, sewa rumah, kontrak rumah, dan biaya listrik), aneka barang dan jasa (biaya kesehatan seperti obat-obatan, vitamin, biaya berobat ke

rumah sakit, dan lain-lain; biaya pendidikan seperti SPP, baju seragam, buku, dan lain-lain; biaya transportasi seperti bensin, oli, perbaikan kendaraan dan lain-lain; peralatan mandi seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, handuk, shampo dan lain-lain), pakaian, alas kaki dan penutup kepala yaitu baju, celana, rok, topi, sepatu, sandal, dan lain-lain, barang tahan lama seperti alat elektronik, perabotan rumah tangga, dan lain-lain (BPS, 2023).

2.1.2 Konsumsi

Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

2.1.3 Subsidi Bantuan Langsung Tunai

Secara teori, subsidi memiliki arti suatu bentuk keuangan yang ditanggung oleh pemerintah dengan tujuan menjaga stabilitas harga-harga, atau mendorong daya beli masyarakat atas kegiatan bisnis. Program pengelolaan subsidi dialokasikan dalam rangka meringankan beban masyarakat yang diharapkan mendorong masyarakat lebih banyak mengkonsumsi barang/jasa daripada sebelumnya. Menurut Edwards & Sharkansky (Zahra dkk, 2022) kebijakan publik diartikan sebagai suatu tindakan pemerintah yang berupa program-program pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan. Dalam pelaksanaan perekonomian suatu negara, tidak selalu berada pada kondisi yang seimbang sehingga seringkali mengakibatkan kegagalan pasar. Untuk menanggulangi kegagalan pasar tersebut salah satu intrumennya yaitu melalui subsidi. Subsidi dapat bersifat langsung maupun tidak langsung dan merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam penentuan kebijakan pengeluaran dana pemerintah (Zahra dkk, 2022). Pelaksanaan bantuan langsung tunai (BLT) yang diberikan pemerintah untuk menanggulangi wabah pandemi Covid-19 sejalan dengan teori kebijakan publik terkait menjadi sebuah subsidi yang dilakukan pemerintah untuk mengisi kekosongan dalam aggregate demand sehingga perekonomian dapat mendekati titik optimalnya.

Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yaitu pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa, untuk gaji pegawai dan untuk transfer payment. Transfer payment mencatat pembayaran atau pemberian langsung kepada warganya bukan pembelian barang atau jasa oleh pemerintah dipasar barang, yang meliputi pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pemberian pensiun, pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakat (Yulianti & Daud, 2021).

2.2 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sudah banyak diteliti sebelumnya namun menggunakan fokus masalah yang berbeda dan disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang terkait sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu:

Sufriadi (2019) melakukan penelitian di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola pengeluaran konsumsi keluarga miskin masih tergolong rendah, dibuktikan dengan pengeluaran yang sangat sedikit untuk konsumsi beras yang disebabkan mayoritas mata pencaharian

responden adalah sebagai petani sehingga kebutuhan untuk beras dihasilkan dari sawahnya sendiri. Sedangkan pengeluaran transportasi mendominasi untuk konsumsi non pangannya.

Tamawiwi, dkk (2015) melakukan penelitian di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola konsumsi terbesar penduduk miskin yang tinggal di Desa Tiwoho yaitu pada konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pendapatan penduduk.

Prakasa, dkk (2022) melakukan penelitian di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dana BLT yang diberikan kepada masyarakat Desa Linggasari memberikan kontribusi. Keluarga di Desa Linggasari yang mendapatkan dana BLT ini lebih banyak menggunakannya sebagai tambahan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian digunakan untuk tambahan modal usaha serta untuk pembiayaan pendidikan anak.

Nirmala & Susilawati (2022) melakukan penelitian di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Sumatera Utara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya program Bantuan Langsung Tunai terkhususnya penerima laki-laki, setelah menerima uang tersebut mereka cenderung berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan perilaku atau gaya hidup yang senang membelanjakan uang secara berlebihan tanpa adanya pertimbangan yang matang. Mereka menggunakan dan membelanjakan uang dari BLT tersebut untuk keperluan yang tidak penting, seperti membeli rokok, berjudi, minuman keras dan lain-lain. Pembelian barang tersebut dilakukan secara berlebihan dan hanya mengutamakan keinginan dan kesenangan atau tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan manfaat dari barang tersebut.

Pradani, dkk (2021) melakukan penelitian di Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola konsumsi masyarakat khususnya masyarakat di desa tersebut lebih banyak memanfaatkan uang bantuan yang diperoleh untuk konsumsi pangan dan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan pandemi.

Prakoso dan Handoyo (2016) melakukan penelitian di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bantuan uang yang diberikan oleh dimanfaatkan untuk biaya pendidikan dan kesehatan.

Puspita & Agustina (2020) melakukan penelitian di Provinsi Bengkulu Tahun 2018. Hasil penelitian mengungkapkan tingginya angka kemiskinan di Provinsi Bengkulu sejalan dengan pola konsumsi untuk rumah tangga, baik miskin maupun tidak miskin, yang masih memiliki rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih besar daripada bukan makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga di pedesaan lebih responsif terhadap perubahan pendapatan rumah tangga serta pendapatan dan karakteristik rumah tangga signifikan terhadap proporsi pengeluaran konsumsi untuk beberapa komoditas makanan dan bukan makanan.

Amrullah, dkk (2020) melakukan penelitian di Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa BLT berdampak pada perubahan pangsa pengeluaran pangan dimana terjadi pergeseran konsumsi pangan dari kelompok pangan umbi-umbian, pangan hewani, buah dan sayur menuju kelompok padi-padian, makanan dan minuman jadi, serta rokok. Terjadi perubahan pola konsumsi pangan pada rumah tangga penerima menjadi lebih konsumtif.

Safia, dkk (2018) melakukan penelitian di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa selain konsumsi makanan,

konsumsi bukan makanan juga bertambah. Setiap bertambahnya pendapatan yang diterima cenderung digunakan untuk pendidikan anak, berjaga-jaga untuk biaya kesehatan, dan digunakan untuk investasi (pembelian tanah, pembelian kendaraan, dan lain-lain).

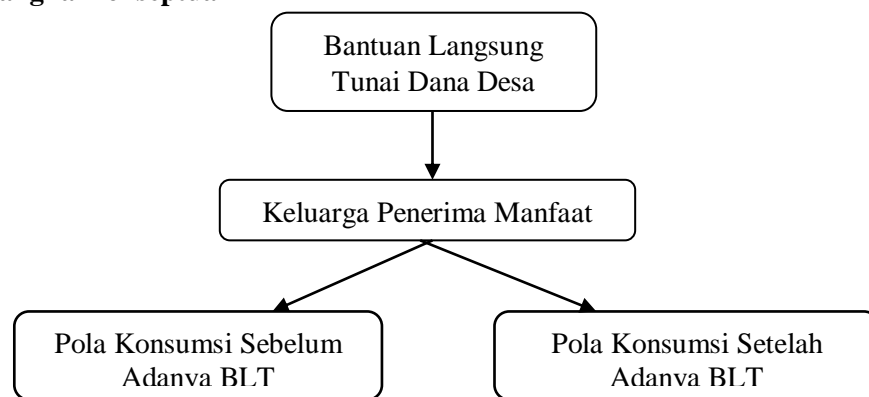
Azhari dan Suhartini (2021) melakukan penelitian di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat penerima BLT sudah dapat merasakan langsung manfaat dari BLT, namun hanya bersifat sementara dan penggunaan dana bantuan oleh masyarakat masih belum optimal untuk lebih bermanfaat dan berdaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari masih adanya responden yang memanfaatkan dana BLT untuk konsumsi rokok dan minuman keras.

Ririn dan Suryani (2021) melakukan penelitian di Desa Bamban Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerima BLT telah merasakan langsung manfaat dari penyaluran BLT tersebut untuk membeli lauk pauk.

Yendra dan Wetsi (2021) melakukan penelitian di Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dana Bantuan Langsung Tunai yang diterima oleh masyarakat digunakan masyarakat untuk membeli kebutuhan pokok seperti sayur-sayuran, beras dan lain-lain.

Desvera (2021) melakukan penelitian di Desa Tungkal II Kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program BLT masih digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk membeli makanan pokok, membayar cicilan dan untuk membeli pakaian.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa yang ada di Desa Sejuah dengan populasi sebanyak 105 Keluarga Penerima Manfaat. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 52 Keluarga Penerima Manfaat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode dengan cara mengamati langsung pola

konsumsi responden di Desa Sejuah, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau agar memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara mendalam

Metode wawancara secara mendalam merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada responden Keluarga Penerima Manfaat BLT Dana Desa dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai pola konsumsi Keluarga Penerima Manfaat yang ada di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau.

3. Wawancara dengan kuesioner

Kuesioner merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan mengenai variabel yang diukur melalui perencanaan yang matang, disusun dan dikemas sedemikian rupa, sehingga jawaban dari semua pertanyaan benar-benar dapat menggambarkan keadaan variabel yang sebenarnya. Dalam penelitian ini dilakukan penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap.

Definisi operasional variabel, sebagai berikut:

1. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa

Bantuan Langsung Tunai Dana Desa adalah bantuan berupa uang yang diberikan kepada keluarga miskin yang berasal dari dana desa.

2. Pola Konsumsi

Pola Konsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu yang dipenuhi dari pendapatannya. Pola Konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu pola konsumsi pangan dan non pangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi merupakan informasi tentang sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan rumah, dan lain-lain. Usia responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat umur kepala keluarga dari Keluarga Penerima Manfaat BLT Dana Desa yang ada di desa Sejuah. Usia menunjukkan produktivitas dari Keluarga Penerima Manfaat dalam bekerja yaitu untuk melihat seberapa banyak responden yang berusia produktif. Apabila semakin banyak responden yang berusia produktif maka semakin tinggi produktivitasnya dalam bekerja. Dan begitupula sebaliknya. Jumlah tanggungan dalam keluarga menggambarkan seberapa besar beban yang harus ditanggung oleh keluarga. Hal ini sangat mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga, dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhannya juga akan banyak. Dari segi status, status akan menjadi gambaran apakah pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga menjadi pendapatan utama keluarga atau tambahan untuk keluarga. Status istri menjadikan pendapatan keluarga menjadi bertambah jika ditambah penghasilan suami, sedangkan status janda berarti penghasilan yang diperoleh menjadi penghasilan utama keluarga. Status kepemilikan rumah dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tempat tinggal yang dihuni apakah milik pribadi atau sewa.

Tabel 4.1 Karakteristik Demografi Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	20	38,46
	Laki-laki	32	61,54
	Jumlah	52	100
2	Usia (Tahun)		
	19-29	2	3,85
	30-60	31	59,62
	61-90	19	36,54
	Jumlah	52	100
3	Asal Dusun		
	Sejuah	22	42,31
	Berantai	14	26,92
	Ngalok	6	11,54
	Terusan	8	15,38
	Sei Bun	2	3,85
	Jumlah	52	100
4	Status Pernikahan		
	Menikah	37	71,15
	Belum Menikah	3	5,77
	Janda	9	17,31
	Duda	3	5,77
	Jumlah	52	100
5	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	0	24	46,15
	1	13	25
	2	6	11,54
	3	8	15,38
	4	1	1,92
	Jumlah	52	100
6	Status Kepemilikan Rumah		
	Pribadi	52	100
	Sewa	0	0
	Jumlah	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1, responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki (61,54%), berstatus menikah (71,15%). Berdasarkan usia, rentang usia terbanyak didominasi oleh rentang usia 30-60 tahun (59,62%). Berdasarkan asal dusun, responden mayoritas berasal dari dusun Sejuah (42,31%). Berdasarkan jumlah tanggungan, sebagian besar responden tidak memiliki tanggungan (46,15). Berdasarkan status kepemilikan rumah, 100 persen responden memiliki rumah dengan status milik pribadi.

4.1.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial ekonomi berkaitan dengan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Tingkat Pendapatan menggambarkan pendapatan yang diperoleh oleh Keluarga Penerima Manfaat dari hasil bekerja selama periode sebulan. Jumlah pendapatan di daerah penelitian bervariasi dan dikelompokkan berdasarkan penerimaan pendapatan mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 1.549.999. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh mata pencaharian dari responden. Mata pencaharian merupakan pekerjaan atau pencarian utama yang dikerjakan untuk biaya hidup sehari-hari. Mata pencaharian yang ada di desa Sejuah didominasi oleh bidang pertanian, seperti petani

karet, petani sawit, buruh lepas, dan lain-lain. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru, baik berupa teknologi, materi serta cara berpikir ilmiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kurang meratanya pendidikan merupakan salah satu penyebab buruknya sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat.

Tabel 4.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

No	Karakteristik Ekonomi	Jumlah Responden	Persentase (%)	
1	Tingkat Pendapatan			
	0	8	15,38	
	50.000	349.999	8	15,38
	350.000	649.999	26	50
	650.000	949.999	9	17,31
	950.000	1.249.999	0	0
	1.250.000	1.549.999	1	1,92
	Jumlah	52	100	
2	Mata Pencapaian			
	Petani Karet	41	78,85	
	Pekerja Serabutan	3	5,77	
	Tidak Bekerja	8	15,38	
	Jumlah	52	100	
3	Pendidikan			
	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	34	65,38	
	SD/Sederajat	13	25	
	SMP	3	5,77	
	SMA	2	3,85	
	Jumlah	52	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pendapatan Keluarga Penerima Manfaat BLT Dana Desa sebagian besar berada pada kisaran Rp. 650.000 sampai Rp. 949.999 (17,31%) dengan rata-rata Rp. 512.500 per bulan. Dari segi pendidikan, sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat BLT memiliki pendidikan yang masih rendah dengan didominasi oleh tidak sekolah/tidak tamat SD (65,38%). Hal ini menandakan bahwa perekonomian Keluarga Penerima Manfaat juga masih tergolong rendah dengan mata pencaharian mayoritas responden adalah sebagai petani karet (71,15%).

4.1.1 Pola Konsumsi Pangan Keluarga Penerima Manfaat

Pola konsumsi seseorang berbeda dengan orang lain. Hal ini tergantung dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Seseorang juga akan menyusun kebutuhan konsumsinya berdasarkan prioritas. Seperti misalnya memprioritaskan kebutuhan untuk makan sehari-hari. Pola konsumsi pangan dari Keluarga Penerima Manfaat menggambarkan kombinasi pilihan komoditas yang dikonsumsi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Tabel 4.3 Rata-Rata Konsumsi Pangan Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

No	Konsumsi Pangan	Sebelum BLT		Setelah BLT		Persentase Kenaikan (%)
		Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)	
1	Beras	8.472.000	162.923	12.264.000	235.846	44,76
2	Lauk Pauk	4.708.000	90.538	9.360.000	180.000	98,81
3	Telur dan Susu	2.162.500	42.402	3.217.500	61.875	45,92
4	Sayuran	885.000	17.019	1.488.000	29.192	71,53
5	Bahan Minuman	1.877.000	36.096	2.253.000	43.327	20,03
6	Bumbu-bumbuan	660.000	12.692	870.000	16.731	31,82
7	Minyak dan Lemak	1.185.000	24.184	1.795.000	34.519	42,74
8	Makanan dan Minuman Jadi	1.434.500	32.602	2.717.000	52.250	60,26
9	Minuman Keras	390.000	55.714	490.000	61.250	9,94
10	Rokok	1.673.000	46.472	2.003.000	55.639	19,73
	Total Konsumsi Pangan	23.447.000	520.644	36.417.500	772.149	48,01

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Secara umum, sebagian besar responden memanfaatkan BLT untuk membelanjakan barang-barang konsumsi, terutama untuk konsumsi pangan. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa untuk pola konsumsi pangan setelah adanya BLT secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 48,31 persen. Konsumsi lauk pauk mendominasi pengeluaran konsumsi pangan lainnya yaitu dengan kenaikan sebesar 98,81 persen. Setelah lauk pauk, konsumsi berikutnya yang mengalami peningkatan adalah sayuran (71,53%). Hal ini dikarenakan sebelum adanya BLT, responden mengaku jarang membeli sayur mayur, tetapi mencari di hutan, sehingga dengan adanya BLT responden mengaku dapat membeli sayur yang dijual di pasar seperti sawi, bayam dan lain-lain. Konsumsi berikutnya yang mengalami peningkatan yaitu makanan dan minuman jadi (60,26%), telur dan susu (45,92%), minyak dan lemak (42,74%), bumbu-bumbuan (31,82%), rokok (19,73%), bahan minuman (20,02%), dan minuman keras (9,94%).

(1) Konsumsi Lauk Pauk Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi lauk pauk terdiri atas daging ayam, daging sapi, ikan dan lain-lain. Program Bantuan Langsung Tunai sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga khususnya belanja lauk pauk karena pada kenyataannya sering kali ditemukan fakta bahwa rumah tangga miskin tidak mempunyai kemampuan secara ekonomi untuk membeli lauk pauk.

Tabel 4.4 Konsumsi Lauk Pauk Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
20.000	69.999	17	32,69	0	0
70.000	119.999	25	48,08	11	21,15
120.000	169.999	8	15,38	9	17,31
170.000	219.999	1	1,92	22	42,31
220.000	270.000	1	1,92	10	19,23
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa konsumsi lauk pauk Keluarga Penerima Manfaat sebelum adanya BLT sebagian besar berada dikisaran Rp. 70.000 sampai Rp. 119.000 dalam sebulan. Namun setelah adanya BLT konsumsi lauk pauk berubah dan sebagian besar berada pada kisaran Rp. 170.000 sampai Rp. 219.999 yang

artinya BLT telah dimanfaatkan responden untuk membeli lauk pauk sehingga konsumsi lauk pauk seluruh responden mengalami peningkatan.

(2) Konsumsi Sayuran Keluarga Penerima Manfaat

Kondisi wilayah yang ada di desa Sejuah masih berupa lahan pertanian dan hutan. Lahan tersebut digunakan untuk menanam padi dan ada pula yang ditanami sayuran oleh penduduk setempat. Sayur-mayur masih tersedia di alam, seperti rebung, kangkung, pakis, daun singkong, genjer, dan lain-lain. Sehingga penduduk setempat biasanya mencari sayuran di hutan.

Tabel 4.5 Konsumsi Sayuran Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
8.000	29.999	48	92,31	26	50
30.000	50.000	4	7,69	26	50
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi sayuran responden sebelum adanya BLT sebagian besar berada dikisaran Rp. 8.000 sampai Rp. 29.999 perbulan yaitu sebanyak 92,31 persen responden. Namun, setelah adanya BLT, konsumsi sayur-sayuran terbagi menjadi 50 persen berada dikisaran Rp. 8.000 sampai Rp. 29.999 dan 50 persen lainnya dikisaran Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000. Artinya, BLT telah dimanfaatkan oleh responden untuk membeli sayur-sayuran.

(3) Konsumsi Makanan dan Minuman Jadi Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi makanan dan minuman jadi terdiri dari roti, biskuit, bakso, gado-gado, mie instan, sate, air mineral, dan lain-lain.

Tabel 4.6 Konsumsi Makanan dan Minuman Jadi Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		8	15,38	0	0
15.000	57.999	39	75	40	76,92
58.000	100.000	5	9,62	12	23,08
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebelum adanya BLT tidak semua responden mengonsumsi makanan dan minuman jadi perbulannya. Sebanyak 15,38 persen responden mengaku tidak pernah mengonsumsi makanan dan minuman jadi dengan alasan tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli makanan dan minuman jadi tersebut. Namun, dengan adanya BLT, sebanyak 15,38 persen responden tersebut mengaku lebih mampu untuk membeli makanan dan minuman jadi yang belum pernah dirasa sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa konsumsi makanan dan minuman jadi responden mengalami peningkatan akibat adanya BLT.

(4) Konsumsi Minyak Goreng Keluarga Penerima Manfaat

Jenis minyak goreng yang dikonsumsi oleh Keluarga Penerima Manfaat lebih mempertimbangkan dari segi harga dan sebagian besar membeli di warung dalam bentuk minyak goreng curah.

Tabel 4.7 Konsumsi Minyak Goreng Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		3	5,77	0	0
15.000	47.999	48	92,31	47	90,38
48.000	80.999	1	1,92	5	9,62
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebelum adanya BLT, sebanyak 5,77 persen responden tidak mengonsumsi minyak goreng. Namun setelah adanya BLT, konsumsi minyak goreng 5,77 persen responden tersebut berubah, dari awalnya tidak pernah membeli karena mahal, berubah menjadi lebih mampu untuk membelinya. Perbandingan pada saat setelah adanya BLT, sebanyak 9,62 persen responden mengaku membeli minyak goreng dalam jumlah yang banyak untuk stok agar dibulan berikutnya mereka sudah tidak perlu membeli lagi ataupun untuk berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu minyak goreng mengalami kenaikan.

(5) Konsumsi Telur dan Susu Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi telur dan susu terdiri atas telur ayam, telur bebek, telur lainnya, susu bubuk, dan susu cair yang dikonsumsi dalam sebulan. Pada umumnya rumah tangga dengan tanggungan anak yang masih bayi memiliki pengeluaran yang wajib untuk membeli susu bayi.

Tabel 4.8 Konsumsi Telur dan Susu Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
10.000	79.999	48	92,31	38	73,08
80.000	149.999	4	7,69	13	25
150.000	219.999	0	0	0	0
220.000	300.000	0	0	1	1,92
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa konsumsi telur dan susu Keluarga Penerima Manfaat sebelum adanya BLT dengan frekuensi terbanyak adalah berada ditingkat pengeluaran Rp. 10.000 sampai Rp. 79.999 yaitu sebanyak 92,31 persen responden. Setelah adanya BLT, 10 responden yang pada awalnya memiliki tingkat pengeluaran untuk telur dan susu sebesar Rp. 10.000 sampai Rp. 79.999 naik menjadi Rp. 80.000 sampai Rp. 149.999 dan ada pula yang menjadi Rp. 220.000 sampai Rp. 300.000.

(6) Konsumsi Beras Keluarga Penerima Manfaat

Masyarakat di desa Sejuah masih memiliki lahan perkebunan yang luas. Lahan tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk menanam padi maupun sayur-sayuran kampung. Hasil bercocok tanam padi menghasilkan beras yang sebagian besar hanya untuk dikonsumsi sendiri oleh pemilik kebun. Namun, karena hasil bercocok tanam padi tidak selamanya menghasilkan beras yang banyak, maka kebutuhan akan beras tetap harus dipenuhi oleh pendapatan.

Tabel 4.9 Konsumsi Beras Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Sesudah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
24.000	137.999	29	55,77	17	32,69
138.000	251.999	20	38,46	23	44,23
252.000	365.999	0	0	6	11,54
366.000	480.000	3	5,77	6	11,54
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa sebagian besar responden sebelum adanya BLT mengonsumsi beras dengan kisaran Rp. 24.000 sampai Rp. 137.999 per bulan yaitu sebanyak 55,77 persen. Setelah adanya BLT, konsumsi beras naik dan sebagian besar berada dikisaran Rp. 138.000 sampai Rp. 251.000 yaitu sebanyak 44,23 persen responden. Artinya, BLT telah dimanfaatkan oleh responden untuk membeli stok beras.

(7) Konsumsi Bumbu-Bumbuan Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi bumbu-bumbuan terdiri atas garam, micin, masako, royko dan lain-lain. Bumbu-bumbuan termasuk kebutuhan yang penting bagi responden sehingga banyak yang memanfaatkan dana BLT untuk membeli bumbu-bumbuan dapur.

Tabel 4.10 Konsumsi Bumbu-Bumbuan Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
8.000	19.999	47	90,38	34	65,38
20.000	31.999	5	9,62	18	34,62
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa konsumsi bumbu-bumbuan responden sebelum adanya BLT sebagian besar berada dikisaran Rp. 8.000 sampai Rp. 19.999 per bulan yaitu sebesar 90,38 persen dari total 52 responden. Dibandingkan dengan setelah adanya BLT, konsumsi bumbu-bumbuan 13 responden yang pada awalnya berada dikisaran Rp. 8.000 sampai Rp. 19.999 naik menjadi berada dikisaran Rp. 20.000 sampai Rp. 31.999. Artinya, konsumsi bumbu-bumbuan responden mengalami peningkatan akibat adanya BLT.

(8) Konsumsi Rokok Keluarga Penerima Manfaat

Dengan adanya BLT ternyata memberikan dampak pada konsumsi rokok responden. Ada diantara responden yang cenderung menggunakan dan membelanjakan uang Bantuan Langsung Tunai hanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang tidak penting seperti untuk membeli rokok.

Tabel 4.11 Konsumsi Rokok Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		16	30,77	16	30,77
20.000	69.999	34	65,38	27	51,92
70.000	120.000	2	3,85	9	17,30
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa 30,77 persen responden tidak

mengonsumsi rokok. Sebanyak 9 responden yang pada sebelum adanya BLT mengonsumsi rokok pada tingkat pengeluaran Rp.20.000 sampai Rp. 69.999 berubah menjadi tingkat pengeluaran Rp. 70.000 sampai Rp. 120.000. Hal ini membuktikan bahwa BLT telah disalahgunakan oleh responden tersebut untuk menambah konsumsi rokok.

(9) Konsumsi Minuman Keras Keluarga Penerima Manfaat

Tabel 4.12 Konsumsi Minuman Keras Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		45	86,54	44	84,62
30.000	89.999	6	11,54	7	13,46
90.000	150.000	1	1,92	1	1,92
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa responden yang mengonsumsi minuman keras hanya sebagian kecil saja yaitu sebesar 13,46 persen dari total 52 responden dan sebanyak 86,54 persen responden tidak mengonsumsi minuman keras. Secara keseluruhan, konsumsi minuman keras hanya meningkat sebesar 9,94 persen.

(10) Konsumsi Bahan Minuman Keluarga Penerima Manfaat

Bahan Minuman terdiri atas kopi, teh, gula, coklat, sirup dan lain-lain.

Tabel 4.13 Konsumsi Bahan Minuman Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
7.000	26.999	14	26,92	4	7,69
27.000	46.999	28	53,85	27	51,92
47.000	66.999	10	19,23	20	38,46
67.000	86.999	0	0	1	1,92
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa konsumsi bahan minuman responden sebelum adanya BLT berada dikisaran Rp. 27.000 sampai Rp. 46.999 yaitu sebanyak 53,85 persen responden. Setelah adanya BLT, konsumsi bahan minuman responden mengalami peningkatan, baik dikisaran Rp. 47.000 sampai Rp. 66.999 maupun dikisaran Rp. 67.000 sampai Rp. 86.999.

4.1.2 Pola Konsumsi Non Pangan Keluarga Penerima Manfaat

Pola konsumsi non pangan dapat menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi yang didominasi oleh konsumsi pangan merupakan potret masyarakat dengan kesejahteraan yang masih rendah. Dan sebaliknya konsumsi yang didominasi pada pengeluaran non makanan merupakan gambaran dari rumah tangga yang lebih sejahtera.

Tabel 4.14 Rata-Rata Konsumsi Non Pangan Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

No	Konsumsi Non pangan	Sebelum BLT		Sesudah BLT		Persentase Kenaikan (%)
		Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)	
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah tangga	2.415.000	47.353	2.525.000	49.510	4,47
2	Pendidikan	1.950.000	108.333	3.690.000	205.000	30,89
3	Kesehatan	440.000	16.296	830.000	54.815	44,32
4	Transportasi	2.327.000	64.639	2.922.000	73.050	17,70
5	Peralatan Mandi	876.000	16.846	1.049.000	20.173	19,75
6	Pakaian, Alas Kaki dan Penutup Kepala	35.000	17.500	1.740.000	58.000	91,21
7	Barang Tahan Lama	185.000	37.000	965.000	45.000	21,62
	Total Konsumsi Non Pangan	8.228.000	307.967	13.721.000	481.474	26,51

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Bantuan Langsung Tunai Dana Desa juga memberikan dampak terhadap pola konsumsi non pangan Keluarga Penerima Manfaat. Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa pola konsumsi non pangan Keluarga Penerima Manfaat secara umum mengalami peningkatan sebesar 26,51 persen. Pakaian, alas kaki dan penutup kepala mengalami peningkatan yang paling tinggi diantara konsumsi lainnya. Hal ini dikarenakan pengeluaran untuk pakaian, alas kaki dan penutup kepala sebelum adanya BLT hanya memiliki rata-rata sebesar Rp. 17.500 perbulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hanya 3,85 persen dari total responden yang memiliki pengeluaran untuk pakaian, alas kaki dan penutup kepala setiap bulannya. Responden tersebut mengaku melakukan pembelian pakaian setiap bulannya dikarenakan responden tersebut memiliki anak bayi sehingga kebutuhan akan pakaian bayi harus dibeli setiap bulannya. Konsumsi non pangan berikutnya yang mengalami peningkatan adalah kesehatan (44,32%), pendidikan (30,89%), transportasi (17,70%), peralatan mandi (19,75%), barang tahan lama (21,62), dan perumahan dan fasilitas rumah tangga (4,47%).

(1) Konsumsi Pakaian, Alas Kaki dan Penutup Kepala Keluarga Penerima Manfaat

Pakaian, alas kaki dan penutup kepala terdiri atas kebutuhan-kebutuhan sandang seperti baju, celana, rok, sandal, sepatu, topi, kerudung, dan lain-lain.

Tabel 4.15 Pengeluaran Konsumsi Pakaian, Alas Kaki dan Penutup Kepala Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		50	96,15	22	42,31
15.000	100.000	2	3,85	29	55,77
101.000	200.000	0	0	1	1,92
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (96,15 persen) tidak memiliki pengeluaran rutin perbulannya untuk konsumsi pakaian, alas kaki dan penutup kepala. Namun dengan adanya BLT, dapat dilihat dari Tabel 4.1.4.1 bahwa frekuensi responden yang memiliki tingkat pengeluaran Rp. 0 turun menjadi 42,31 persen. Yang artinya responden telah memanfaatkan dana BLT untuk pakaian, alas kaki

dan penutup kepala, baik itu baju, celana, sandal, sepatu, topi dan lain-lain.

(2) Konsumsi Pendidikan Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi pendidikan yang dimaksud disini adalah segala pengeluaran yang berkaitan dengan pembiayaan pendidikan anak seperti seragam, SPP, buku, jajan dan lain-lain.

Tabel 4.16 Pengeluaran Konsumsi Pendidikan Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		34	65,38	34	65,38
20.000	164.999	16	30,77	12	23,08
165.000	309.999	0	0	3	5,77
310.000	454.999	1	1,92	0	0
455.000	600.000	1	1,92	3	5,77
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa sebanyak 34,61 persen responden memiliki tanggungan yang sedang sekolah. Sebelum adanya BLT, tingkat pengeluaran sebesar Rp. 20.000 sampai Rp. 164.999 sebanyak 30,77 persen responden. Namun setelah adanya BLT berkurang menjadi sebanyak 23,08 persen responden. Hal tersebut dikarenakan biaya pendidikan responden meningkat menjadi berada dikisaran Rp. 165.000 sampai Rp. 309.999 ataupun Rp. 455.000 sampai Rp. 454.999. Artinya BLT dimanfaatkan oleh Keluarga Penerima Manfaat untuk membiayai pendidikan anak.

(3) Konsumsi Kesehatan Keluarga Penerima Manfaat

Biaya kesehatan terdiri atas biaya membeli obat-obatan, berobat, vitamin, dan lain-lain yang berkaitan dengan kesehatan. Kesehatan adalah salah satu hal yang sangat penting. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang tidak memperhatikan kesehatan dikarenakan permasalahan ekonomi terutama masyarakat miskin termasuk didalamnya Keluarga Penerima Manfaat.

Tabel 4.17 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		26	50	23	44,23
5.000	124.999	26	50	25	48,08
125.000	244.999	0	0	0	0
245.000	364.999	0	0	2	3,85
365.000	484.999	0	0	1	1,92
485.000	604.999	0	0	1	1,92
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat diketahui bahwa sebelum adanya BLT, sebanyak 50 persen responden mengaku memiliki pengeluaran untuk kesehatan perbulannya dikisaran Rp. 5.000 sampai Rp. 124.999 dan 50% sisanya mengaku tidak memiliki pengeluaran rutin perbulannya untuk kesehatan. Perbandingan setelah adanya BLT, sebanyak 3,85 persen responden memiliki pengeluaran untuk kesehatan sebesar Rp. 245.000 sampai Rp. 364.000 dan sebanyak 1,92 responden memiliki pengeluaran sebesar Rp. 365.000 sampai Rp. 484.999. Artinya, BLT dimanfaatkan Responden untuk biaya kesehatan.

(4) Konsumsi Peralatan Mandi Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi peralatan mandi yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat-alat untuk mandi, seperti sabun, shampoo, odol, sikat gigi, handuk dan lain-lain.

Tabel 4.18 Pengeluaran Konsumsi Peralatan Mandi Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
3.000	18.999	30	57,69	19	36,54
19.000	35.000	22	42,31	33	63,46
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa sebelum adanya BLT, konsumsi untuk peralatan mandi responden sebagian besar berada dikisaran Rp. 3.000 sampai Rp. 18.999 yaitu sebanyak 57,69 persen responden. Namun setelah adanya BLT, konsumsi peralatan mandi meningkat dan sebagian besar berada dikisaran Rp. 19.000 sampai Rp. 35.000. Hal ini membuktikan bahwa dana BLT yang disalurkan kepada Keluarga Penerima Manfaat dimanfaatkan untuk membeli peralatan mandi.

(5) Konsumsi Transportasi Keluarga Penerima Manfaat

Biaya transportasi yang dimaksud disini adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk bepergian menggunakan kendaraan, seperti Bahan Bakar Minyak (BBM), oli, perbaikan motor, ban dan lain-lain yang berkaitan dengan transportasi.

Tabel 4.19 Pengeluaran Konsumsi Transportasi Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		16	30,77	12	23,08
26.000	51.999	11	21,15	10	19,23
52.000	77.999	11	21,15	8	15,38
78.000	103.999	7	13,46	13	25
104.000	130.000	7	13,46	9	17,31
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa tsebelum adanya BLT, tidak semua responden memiliki pengeluaran rutin untuk transportasi. Namun, setelah adanya BLT, biaya konsumsi untuk transportasi yang dikeluarkan Keluarga Penerima Manfaat dengan frekuensi terbanyak adalah berada dikisaran Rp. 125.000 sampai Rp. 244.999. Yang artinya biaya untuk tranportasi mengalami peningkatan.

(6) Konsumsi Barang Tahan Lama Keluarga Penerima Manfaat

Barang tahan lama terdiri dari barang-barang yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama seperti pembelian perabotan rumah tangga, alat-alat elektronik antara lain seperti pembelian tv, handphone, kipas angin, senter dan lain-lain.

Tabel 4.20 Pengeluaran Konsumsi Barang Tahan Lama Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		50	96,15	40	76,92
5.000	155.999	2	3,85	8	15,38
156.000	300.999	0	0	4	7,69
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa sebanyak 50 persen responden tidak memiliki pengeluaran rutin untuk barang tahan lama. Namun pada saat setelah adanya BLT frekuensi responden yang tidak memiliki pengeluaran rutin untuk konsumsi barang tahan lama berkurang 10 persen yang artinya responden tersebut telah memanfaatkan dana BLT untuk keperluan barang tahan lama.

(7) Konsumsi Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga Keluarga Penerima Manfaat

Perumahan dan fasilitas rumah tangga berkaitan dengan segala sesuatu tentang perumahan baik itu pemeliharaan rumah maupun perbaikan ringan, pulsa handphone, sewa rumah, kontrak rumah, listrik dan lain-lain (BPS, 2023).

Tabel 4.21 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga Keluarga Penerima Manfaat BLT DD di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

Tingkat Pengeluaran		Sebelum BLT		Setelah BLT	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0		1	1,92	1	1,92
20.000	79.999	45	86,54	44	84,62
80.000	139.999	5	9,62	6	11,54
140.000	200.000	1	1,92	1	1,92
		52	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat diketahui bahwa untuk pengeluaran konsumsi perumahan dan fasilitas rumah tangga responden secara umum tidak mengalami perubahan. Hanya 1 responden yang mengalami peningkatan dalam konsumsi perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu terlihat dari tabel 4.1.4.6 dimana sebelum adanya BLT, tingkat pengeluaran Rp. 20.000 sampai Rp. 79.999 sebanyak 86, 54 persen responden. Namun setelah adanya BLT turun menjadi 84,62 persen responden. Dan tingkat pengeluaran Rp. 80.000 sampai Rp. 139.999 sebelum adanya BLT sebesar 9,62 persen, setelah adanya BLT naik menjadi 11,54 persen. Artinya pengeluaran konsumsi untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga responden tersebut mengalami peningkatan.

4.1 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Rumah Tangga Penerima BLT

Berdasarkan karakteristik demografi, responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan oleh mayoritas Keluarga Penerima Manfaat berstatus menikah sehingga BLT ini diatasmakan kepada kepala keluarga. Berdasarkan usia, rentang usia terbanyak didominasi oleh rentang usia 30-60 tahun (59,62%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden Keluarga Penerima Manfaat berusia produktif. Berdasarkan jumlah tanggungan, sebagian besar responden

tidak memiliki tanggungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan antara lain, responden yang berstatus menikah mengaku suami dan istri sama-sama bekerja. Selain itu, ada pula responden yang berusia lansia sehingga mereka dihidupi oleh anak-anaknya. Dan ada pula responden yang berumah tangga tunggal serta disabilitas.

Berdasarkan karakteristik sosial ekonomi, Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata responden sebesar Rp. 512.500 per bulan. Dengan besar penghasilan yang demikian, seringkali terjadi pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk membayar pengeluaran konsumsi sehari-harinya sehingga untuk mengatasi hal tersebut responden mengaku berhutang di warung, menarik tabungan ataupun menjual barang-barang berharga. Pendapatan yang masih tergolong rendah ini dikarenakan sebagian besar mata pencaharian dari responden adalah sebagai petani karet. Tanaman karet menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di desa Sejuah. Hal ini dikarenakan tanaman karet telah banyak ditanam orang tua jaman dahulu sehingga saat ini masyarakat lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani karet. Harga jual karet yang tergolong murah dan tidak menentu yaitu sebesar Rp. 7.000 per kg membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain bertani karet, ada pula responden yang bekerja serabutan (5,77%), seperti menyemprot rumput di kebun orang, menebas, mengasah parang, menoreh karet, mengecat dinding, memanen sawit, membajak sawah dan lain-lain. Responden mengaku melakukan pekerjaan apapun yang dapat dikerjakan. Selain pekerja serabutan, ada pula responden yang tidak memiliki pendapatan (15,38%). Responden yang tidak memiliki pendapatan didominasi oleh lansia (13,46%) dan disabilitas (1,92%). Dari segi pendidikan, sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat BLT memiliki pendidikan yang masih rendah dengan didominasi oleh tidak sekolah/tidak tamat SD (65,38%). Hal ini menandakan bahwa perekonomian Keluarga Penerima Manfaat juga masih tergolong rendah. Rendahnya pendidikan dari responden disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi yaitu karena kondisi ekonomi yang sulit sehingga kekurangan biaya untuk melanjutkan pendidikan, faktor lingkungan karena susah akses sekolah pada zaman dahulu, dan faktor dari diri sendiri yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

4.2.2 Pola Konsumsi Keluarga Penerima Manfaat

Pola konsumsi Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Langsung Tunai beraneka ragam baik sebelum maupun setelah adanya BLT. Keanekaragaman pola konsumsi ini disebabkan oleh perbedaan pendapatan rumah tangga. Bantuan Langsung Tunai yang disalurkan kepada Keluarga Penerima Manfaat dimanfaatkan sebagai tambahan pendapatan. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi. Artinya pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Sehingga hubungan antara pendapatan dan konsumsi dijelaskan dalam teori konsumsi Keynes. Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Dengan adanya Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, pola konsumsi pangan dan non pangan Keluarga Penerima Manfaat mengalami peningkatan. Namun, jika dibandingkan antara sebelum dan setelah adanya BLT, konsumsi Keluarga Penerima

Manfaat masih terfokus kepada kebutuhan makanan. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Pradani, dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa uang BLT yang disalurkan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan pangan. Hal ini membuktikan bahwa konsumsi pangan tetap menjadi prioritas bagi Keluarga Penerima Manfaat baik sebelum maupun setelah adanya BLT. Hal ini sejalan dengan hukum Engel yang mengatakan bahwa seberapa besar pengeluaran konsumsi pangan dapat menjadi indikator standar hidup yang layak dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan pangan terpenuhi, kelebihan pendapatannya akan digunakan untuk konsumsi non pangan (Puspita & Agustina, 2018). Oleh karena itu, persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga yang pendapatannya tinggi lebih kecil dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanum (2018) yang mengatakan bahwa konsumsi merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik apabila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Hal ini didukung pula oleh penelitian Tamawiw, dkk (2015) dimana pola konsumsi terbesar dari keluarga miskin yaitu pada konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pendapatan penduduk.

Dana BLT yang disalurkan kepada Keluarga Penerima Manfaat selain digunakan untuk kebutuhan pangan, apabila ada sisanya juga terbagi untuk kebutuhan non pangan, terutama pendidikan, kesehatan, dan barang tahan lama. Hal ini dikarenakan setelah adanya BLT responden yang tidak memiliki tanggungan merasa punya kemampuan lebih untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang tidak pernah dibeli sebelumnya serta pemikiran akan pentingnya pendidikan, sehingga dengan adanya BLT responden yang mempunyai tanggungan yang sedang sekolah mengaku dapat membayar lunas biaya-biaya sekolah seperti biaya pendaftaran masuk sekolah, biaya SPP, seragam, buku, tas dan lain-lain. Sehingga sangat kecil peluang untuk menabung. Hal ini sejalan dengan penelitian Safia, dkk (2018) yang mengatakan bahwa selain konsumsi makanan, konsumsi non makanan juga bertambah. Bertambahnya konsumsi cenderung kepada pendidikan anak, berjaga-jaga untuk biaya kesehatan dan investasi.

Pelaksanaan BLT yang ada di desa Sejuah sejalan dengan teori kebijakan publik mengenai subsidi dimana merupakan bentuk penerobosan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kegagalan pasar dengan pemerintah memberikan bantuan tunai untuk mengurangi turunya daya beli masyarakat dan kembali mendorong konsumsi serta produksi masyarakat di desa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azhari dan Suhartini (2021) dimana masyarakat penerima BLT sudah dapat merasakan langsung manfaatnya namun hanya bersifat sementara dan penggunaan dana bantuan oleh masyarakat masih belum optimal untuk lebih bermanfaat dan berdaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari masih adanya responden yang memanfaatkan dana BLT untuk konsumsi rokok dan minuman keras.

(1) Konsumsi Lauk Pauk Keluarga Penerima Manfaat

Dari segi pola konsumsi pangan, konsumsi lauk pauk Keluarga Penerima Manfaat meningkat secara keseluruhan (Tabel 4.3). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, responden mengaku bahwa konsumsi lauk pauk yang sedikit ini dikarenakan harga daging yang mahal. Sehingga jika ingin membeli daging, responden hanya mampu membeli daging ayam atau ikan dalam jumlah yang sedikit seperti 1 kilo untuk keluarga dengan tanggungan yang banyak dan setengah kilo untuk tanggungan yang sedikit. Selain

itu, sebagian besar responden juga beternak ayam kampung sehingga jika ingin memakan daging mereka menyembelih hewan ternaknya sendiri dan jika ingin mengonsumsi ikan, mereka biasanya memancing di sungai ataupun berburu di hutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, responden mengaku dengan adanya BLT mereka menjadi lebih sering mengonsumsi lauk pauk, terutama lauk pauk yang jarang dikonsumsi seperti daging sapi dan lain-lain. Hal ini didukung oleh penelitian Ririn & Suryani (2021) yang mengungkapkan bahwa penerima manfaat sudah merasakan manfaat bantuan tersebut untuk membeli lauk pauk.

(2) Konsumsi Sayuran Keluarga Penerima Manfaat

Sebagian besar Keluarga Penerima Manfaat jarang membeli sayur, dikarenakan sayuran masih tersedia di alam. Responden tersebut mengaku dengan pengeluaran sebesar Rp. 8.000 sampai Rp. 29.999 perbulan digunakan hanya untuk membeli bawang merah dan bawang putih saja karena tidak tersedia di alam. Responden mengaku mencari di alam sekitar seperti pakis atau rebung di hutan, kangkung dan genjer di kolam, dan lain-lain yang tersedia di alam. Sehingga dengan adanya BLT mereka juga ingin merasakan sayur-sayuran yang tidak tersedia di alam, seperti bayam, sawi, kubis dan lain-lain. Hal ini didukung oleh penelitian Yendra & Wetsi (2021) yang mengungkapkan bahwa uang BLT yang diterima dimanfaatkan oleh penerima untuk membeli sayur-sayuran dan kebutuhan dapur lainnya.

(3) Konsumsi Makanan dan Minuman Jadi Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi makanan dan minuman juga mengalami peningkatan. Dari yang sebelum adanya BLT tidak pernah mengonsumsi makanan dan minuman jadi, setelah adanya BLT berubah menjadi lebih mampu untuk membelinya. Responden mengaku lebih merasa mampu untuk membeli makanan atau minuman yang belum pernah dirasa sebelumnya seperti bakso, roti, sirup, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Amrullah, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya BLT mengakibatkan bertambahnya pangsa pengeluaran pangan kelompok makanan dan minuman jadi yang menggambarkan bahwa pola konsumsi rumah tangga penerima BLT lebih mengarah konsumtif untuk membeli makanan dan minuman jadi.

(4) Konsumsi Minyak Goreng Keluarga Penerima Manfaat

Konsumsi minyak goreng juga mengalami peningkatan, dari yang awalnya pada saat sebelum adanya BLT, sebanyak 5,77 persen responden tidak mengonsumsi minyak goreng berubah setelah adanya BLT mengaku lebih mampu untuk membelinya. 5,77 persen responden tersebut mengaku bahwa mereka tidak mengonsumsi minyak goreng dikarenakan pendapatan yang diperoleh tidak cukup mengingat harga minyak goreng yang mahal. Selain karena mahal, berdasarkan pengakuan dari responden yang berusia lanjut, mereka mengaku tidak menyukai makanan goreng, mereka lebih menyukai masakan rebus. Namun ada pula yang membatasi penggunaan minyak goreng dalam keseharian dikarenakan pendapatannya tidak cukup jika untuk membeli minyak goreng dalam jumlah yang banyak.

(5) Konsumsi Telur dan Susu Keluarga Penerima Manfaat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, responden yang memiliki tanggungan yang masih bayi mengaku dengan adanya BLT kebutuhan akan susu bubuk bayi dapat terpenuhi dengan baik, dari yang awalnya membatasi anaknya dengan hanya mengonsumsi susu 2 kotak dalam sebulan, berubah menjadi 3 kotak dalam sebulan. Begitu pula lansia, dengan adanya BLT responden yang berusia lansia mengaku dapat

membeli susu lansia. Selain itu, telur juga mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan sebagian besar responden membeli telur untuk stok makan dan sebagian besar membeli 1 krat setelah adanya BLT. Untuk responden dengan jumlah keluarga yang banyak, mengaku membeli telur dengan dana BLT sebanyak 2 krat.

(6) Konsumsi Beras Keluarga Penerima Manfaat

Untuk konsumsi beras, konsumsi beras Keluarga Penerima Manfaat sebelum adanya BLT masih tergolong sedikit. Konsumsi beras responden sebagian besar berada dikisaran Rp. 24.000 sampai Rp. 137.999 perbulan (55,77%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, alasan mengapa mereka hanya mengonsumsi beras kurang dari 140 ribu per bulan dikarenakan sebagian besar dari mereka juga berladang, sehingga kebutuhan akan beras dipenuhi oleh ladangnya sendiri. Namun, ada pula responden yang mengaku membatasi makan sehari-harinya dikarenakan pendapatannya yang kecil sehingga dalam sehari mereka hanya makan 1 sampai 2 kali dalam sehari. Setelah adanya BLT, mereka memanfaatkannya untuk menambah konsumsi nasi, dari yang awalnya hanya 1 sampai 2 kali berubah menjadi 3 sampai 4 kali dalam sehari. Selain itu, ada pula responden yang memanfaatkan dana BLT untuk membeli stok beras untuk berjaga-jaga untuk bulan berikutnya mengingat penyaluran BLT disesuaikan dengan cairnya anggaran dana desa yang cair setiap tiga bulan sekali. Hal ini didukung oleh penelitian Sufriadi (2019) dimana pola pengeluaran konsumsi keluarga miskin masih tergolong rendah, dibuktikan dengan pengeluaran yang sangat sedikit untuk konsumsi beras yang disebabkan mayoritas mata pencaharian responden adalah sebagai petani sehingga kebutuhan untuk beras dihasilkan dari sawahnya sendiri.

(7) Konsumsi Bumbu-Bumbuan Keluarga Penerima Manfaat

Selain dimanfaatkan untuk stok beras, BLT juga dimanfaatkan responden untuk membeli stok bumbu-bumbuan dapur. Karena sebanyak 53,84 persen dari total 52 responden memiliki pekerjaan sampingan yaitu berladang, maka setiap pergi ke ladang mereka harus membawa bumbu-bumbuan seperti garam, micin maupun masako untuk memasak di hutan. Sehingga seringkali bumbu-bumbuan dapur menjadi boros dan dengan adanya BLT ini, responden yang memiliki pekerjaan sampingan tersebut mengaku memanfaatkannya untuk membeli stok bumbu-bumbuan dapur.

(8) Konsumsi Rokok Keluarga Penerima Manfaat

Sebanyak 69,23 persen responden mengaku mengonsumsi rokok perbulannya. Besar konsumsi rokok pun bervariasi, berada dikisaran Rp. 20.000 sampai Rp. 120.000 perbulan. Tingkat pengeluaran Rp. 20.000 sampai Rp. 69.999 mendapatkan 4 sampai 5 bungkus rokok tergantung harga. Sedangkan tingkat pengeluaran Rp. 70.000 sampai Rp. 120.000 mendapatkan 5 sampai 8 bungkus rokok. Jenis rokok yang dikonsumsi oleh responden bermacam-macam diantaranya rokok batang, rokok gulung tembakau, dan lain-lain. Responden mengaku di saat uangnya tidak cukup untuk membeli rokok, maka mereka mengonsumsi rokok yang lebih murah ataupun membeli rokok gulung tembakau. Setelah adanya BLT, konsumsi rokok 7 responden yang pada awalnya berada dikisaran Rp. 20.000 sampai Rp. 69.999 naik menjadi Rp. 70.000 sampai Rp. 120.000.

(9) Konsumsi Minuman Keras Keluarga Penerima Manfaat

Bagi 13,46 persen dari total 52 responden, konsumsi minuman keras cukup penting bagi daya tahan tubuh. Minuman keras dianggap dapat meningkatkan stamina dan menghilangkan capek selepas seharian bekerja. Sehingga ada beberapa responden yang mengaku bahwa pengeluaran untuk konsumsi minuman keras perbulannya sangat

penting. Namun ada pula responden terutama yang berumah tangga tunggal dan berstatus belum menikah memanfaatkan dana BLT untuk kebutuhan yang tidak penting dan hanya mementingkan hal yang disenanginya saja. Untuk konsumsi minuman keras, hanya 1 responden saja yang memanfaatkan dana BLT untuk konsumsi minuman keras. Hal ini dibuktikan oleh pada saat sebelum adanya BLT, ia tidak mengonsumsi minuman keras, namun dengan adanya BLT konsumsi minuman kerasnya masuk dikisaran Rp. 30.000 sampai Rp. 89.999. Dengan kisaran sebesar itu, responden mengaku mendapatkan minuman keras 1 hingga 2 liter dengan harga per liternya Rp. 40.000. Hal ini didukung pula oleh penelitian Nirmala & Susilawati (2022) yang mengungkapkan bahwa penerima program Bantuan Langsung Tunai terkhususnya penerima laki-laki, setelah menerima uang tersebut mereka cenderung menggunakan dan membelanjakan uang tersebut hanya untuk kebutuhan yang dirasa tidak begitu penting seperti untuk membeli rokok, minuman keras dan hal lain yang disenanginya.

(10) Konsumsi Bahan Minuman Keluarga Penerima Manfaat

Bahan minuman terdiri atas bahan-bahan yang dapat dijadikan minuman seperti teh, gula pasir, kopi bubuk, kopi sachet dan lain-lain. Satu bungkus teh dihargai Rp. 7.000 per kotak, kopi bubuk dihargai Rp. 7.000 per ons, dan 1 bungkus gula dihargai Rp. 15.000. Responden mengaku membeli kebutuhan akan bahan minuman di warung terdekat. Menurut pengakuan responden, dana BLT yang diterima dimanfaatkan untuk membeli stok bahan minuman, selain itu bagi responden yang selama sebelum adanya BLT membatasi konsumsi bahan minuman, mengaku setelah adanya BLT mereka tidak membatasi konsumsi bahan minuman, terutama kopi, teh, dan gula.

(11) Konsumsi Pakaian, Alas Kaki dan Penutup Kepala Keluarga Penerima Manfaat

Pengeluaran untuk pakaian, alas kaki dan penutup kepala, hanya 3,85 persen responden yang memiliki pengeluaran untuk konsumsi ini. Responden tersebut mengaku memiliki pengeluaran yang rutin untuk pakaian dikarenakan responden tersebut memiliki anak yang masih bayi, sehingga mereka harus menyisihkan uang untuk membeli pakaian bayi setiap bulannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ditemukan fakta bahwa masih terdapat responden yang ketika dana BLT disalurkan mereka menggunakannya untuk membeli pakaian atau barang baru untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Sebagian besar responden mengaku dengan adanya BLT dapat membeli baju, sandal atau sepatu yang sebelumnya tidak pernah sama sekali dibeli. Terutama untuk responden dengan rumah tangga tunggal atau tidak memiliki tanggungan, responden mengaku dana BLT yang diterima digunakan untuk membeli baju dan sandal. Hal ini didukung oleh penelitian Desvera (2021) yang mengungkapkan bahwa program BLT masih digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk membeli makanan pokok, membayar cicilan dan untuk membeli pakaian.

(12) Konsumsi Pendidikan Keluarga Penerima Manfaat

Sebelum adanya BLT, sebanyak 34,61 persen responden masih memiliki tanggungan yang sedang sekolah dan ada diantara mereka yang mengaku kesulitan dalam membiayai pendidikan anak. Namun dengan adanya BLT, responden tersebut mengaku bahwa dengan adanya BLT sangat membantu mereka dalam biaya pendidikan anak. Seperti dapat melunasi baju seragam, membeli perlengkapan sekolah, membayar lunas biaya SPP dll. Hal ini sejalan dengan penelitian Prakoso dan Handoyo (2016) yang mengungkapkan bahwa bantuan uang yang diberikan oleh bantuan dimanfaatkan untuk

biaya pendidikan dan kesehatan. Hal ini didukung pula oleh penelitian Prakasa, dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa dana BLT yang diberikan kepada masyarakat memberikan kontribusi. Dana BLT ini lebih banyak digunakan sebagai tambahan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian digunakan untuk tambahan modal usaha serta untuk pembiayaan pendidikan anak.

(13) Konsumsi Kesehatan Keluarga Penerima Manfaat

Untuk konsumsi kesehatan, 50 persen responden tidak memiliki pengeluaran rutin untuk kesehatan. Dan 50 persen lainnya memiliki tingkat pengeluaran di kisaran Rp. 5.000 sampai Rp. 124.999. Ada diantara responden yang mengaku bahwa dengan adanya BLT, dapat pergi berobat ke rumah sakit. Sebelumnya responden tersebut hanya dapat mengonsumsi obat-obatan penahan rasa sakit saja. Responden tersebut mengaku bahwa uang BLT yang disalurkan sepenuhnya digunakan untuk berobat. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayah & Subadi (2022) yang mengungkapkan bahwa penerima manfaat telah merasakan manfaat langsung dari adanya BLT untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk berobat

(14) Konsumsi Peralatan Mandi Keluarga Penerima Manfaat

Peralatan mandi terdiri atas sabun, shampoo, odol, sikat gigi, dan lain-lain. Sebelum adanya BLT, sebagian besar responden memiliki pengeluaran untuk peralatan mandi dikisaran Rp. 3.000 sampai Rp. 18.999. Dengan tingkat pengeluaran sebesar itu, responden mengaku dapat membeli sabun mandi batang seharga Rp. 3.000, shampoo sachet seharga Rp. 1.000 per sachet, odol 75 gram seharga Rp. 10.000. Namun, setelah adanya BLT, responden mengaku lebih mampu untuk membeli peralatan mandi, dari yang sebelumnya berhemat dengan hanya membeli 1 sabun dan shampoo sachet, berubah menjadi mampu untuk membeli shampoo botol dan stok sabun.

(15) Konsumsi Transportasi Keluarga Penerima Manfaat

Sebelum adanya BLT, sebagian responden mengaku membatasi bepergian menggunakan motor, dikarenakan tidak memiliki cukup uang untuk membeli bensin ataupun untuk membayar biaya perawatan motor. Namun, setelah adanya BLT responden mengaku dapat mengganti oli, membeli bensin, mengganti ban baru dan lain-lain. Hal ini didukung oleh penelitian Sufriadi (2019) dimana pengeluaran konsumsi non pangan dari keluarga miskin didominasi oleh pengeluaran untuk transportasi.

(16) Konsumsi Barang Tahan Lama Keluarga Penerima Manfaat

Barang tahan lama terdiri dari barang-barang yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama seperti pembelian perabotan rumah tangga, alat-alat elektronik antara lain seperti pembelian tv, handphone, kipas angin, senter dan lain-lain. berdasarkan Tabel 4.20 diketahui bahwa terdapat 2 responden yang memiliki pengeluaran rutin perbulannya untuk barang tahan lama. Pengeluaran konsumsi 2 responden ini adalah untuk kredit Handphone. Sehingga setiap bulannya mereka harus menyisihkan pendapatannya untuk membayar cicilan handphone tersebut. Dengan adanya BLT, responden tersebut mengaku dapat membayar cicilan dalam jumlah yang besar atau bahkan melunasinya. Selain untuk membayar cicilan handphone, responen lainnya juga mengaku bahwa dengan adanya BLT, mereka memanfaatkannya untuk membeli sesuatu yang dapat digunakan dalam jangka panjang seperti senter, perabotan rumah tangga, dan lain-lain.

(17) Konsumsi Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga Keluarga Penerima Manfaat

Pengeluaran untuk konsumsi perumahan dan fasilitas rumah tangga tidak

mengalami peningkatan yang besar. Pengeluaran rutin oleh responden baik sebelum maupun setelah adanya BLT adalah untuk pulsa listrik dan pulsa hp. Setelah adanya BLT, hanya 2 responden yang mengalami peningkatan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu untuk menambah biaya pulsa listrik dan pulsa Hp. Hal ini dikarenakan responden mengaku bahwa uang BLT yang disalurkan hanya cukup untuk membiayai kebutuhan makanan sehari-hari dan ada pula yang digunakan untuk pendidikan dan kesehatan sehingga untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga dikesampingkan terlebih dahulu.

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa yang ada di desa Sejuah sebagian besar adalah laki-laki berusia produktif dan berstatus menikah dengan tingkat pendapatan berada dikisaran Rp. 350.000 sampai Rp. 649.999 per bulan. Pendapatan yang masih tergolong rendah ini dikarenakan mata pencaharian responden adalah sebagai petani karet. Selain itu, tingkat pendidikan responden pun masih rendah dengan didominasi tidak sekolah/tidak tamat SD. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Bantuan Langsung Tunai yang disalurkan kepada Keluarga Penerima Manfaat dimanfaatkan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Sebelum adanya Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, pola konsumsi Keluarga Penerima Manfaat hanya terfokus dan mengutamakan pada konsumsi pangan sehari-hari saja. Namun setelah adanya Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, pola konsumsi non pangan Keluarga Penerima Manfaat juga mengalami peningkatan terutama untuk pendidikan, kesehatan, serta pakaian, alas kaki dan penutup kepala.

5.2 Rekomendasi

1. Aparat desa harus terus melakukan pembaharuan data-data penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi penerimanya agar Bantuan Langsung Tunai yang disalurkan kepada masyarakat tepat sasaran.
2. Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa yang ada di Desa Sejuah harus dapat memanfaatkan dana BLT dengan baik sesuai dengan tujuan dari program BLT ini yaitu untuk membantu masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Oleh karena itu pentingnya peran aparat desa untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang tujuan dari penyaluran BLT Dana Desa ini agar tidak terjadi penyalahgunaan dana BLT untuk hal-hal yang negatif seperti rokok, minuman keras, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Bantuan Langsung Tunai Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 77-79.
- Ardhianto, R., & Haryati, Y. T. (2016). Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Pola Konsumsi Warga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 446-455

- Azhari, A., & Suhartini, D. (2021). Efektivitas Dana Desa Untuk BLT Sebagai Bentuk Kesejahteraan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Proaksi*, 2(8), 354-362.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pengertian Kemiskinan, Cara Penggunaan Pendapatan*. BPS Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pola Konsumsi Makanan, Pola Konsumsi Non Makanan*. BPS Nasional.
- Desvera, Resy. (2021). Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (Studi di Desa Tungkal II Kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan). *Jurnal Ilmiah Idea*, 16(41), 46-56.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75-84.
- Hardiyanti, N. Y., & Puspa, R. (2021). *Coffee Culture* di Indonesia : Pola Konsumsi Konsumen Pengunjung Kafe, Kedai Kopi dan Warung Kopi di Gresik. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 93-106.
- Hidayah, A., & Subadi, W. (2022). Efektivitas Program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) bagi Masyarakat Miskin yang Terdampak Covid-19 di Desa Muara Kuaro Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 204-214.
- Kariono, J. (2013). Implementasi Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Tahun 2008 di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 108-127.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 5(7), 277-289.
- Larasati, R. A. (2020). Pola Konsumsi Mahasiswa Pulag Kampung dan Masyarakat Pada Pandemi Covid-19 di Kota Bandung. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 90-99.
- Margono. (2017). *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nirmala, R., & Susilawati, N. (2022). Dinamika Penerima Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa di Nagari Maek. *Jurnal Perspektif*, 5(4), 592-601.
- Pradani, R. F. E., Fikri, A. R., & Firdaus, M. (2021). Analisis Pengaruh Bantuan Sosial Langsung Tunai (BST) Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(3), 121-128.
- Prakasa, D., Laksana, R. D., Dewi, M. K., & Setiawan, W. (2022). Kontribusi Bantuan Langsung Tunai (BLT) Pada Perekonomian Masyarakat Miskin yang Terkena Dampak Covid-19 di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. In *MidYear National Conference and Call for Paper*, 1(1), 1074-1082.
- Prakoso, A. B. (2016). Pola Konsumsi Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Paradigma*, 4(1), 1-9.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2019). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. In *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019 (1), 700-709.

- Rahmadania, M. F., Purba, E., Syafii, A., Zaman, N., Irdawati, I., ... & Kareth, M. A. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi: Pemikiran dan Perkembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ririn, R., & Suryani, L. (2021). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) di Desa Bamban Kecamatan Benua Lima Kabupaten Barito Timur. *JAPB*, 4(2), 1790-1799.
- Safia, L.S., Suyadi, B., & Ani, H.M (2018). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12 (1), 75-81.
- Sufriadi, D. (2019). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 1-19.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamawiwi, K. N., Katiandagho, T. R., Rengkung, L. R., & Lolowang, T. F. (2015). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *In Cocos*, 6(9), 1-11.
- Yendra, M., & Wetsi, W. P. M. (2021). Dampak Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(2), 14-22.
- Yulianti, Y. (2021). Teori Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Kajian Ekonomi Syariah. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 7(2), 119-124.
- Zahra, A. F., Shaferi, I., Afif, N. C., & Sihombing, M. (2022). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pemulihan Ekonomi Desa Piasa Kulon Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. *In MidYear National Conference and Call For Paper*, 1(1), 759-768.

KUESIONER PENELITIAN**POLA KONSUMSI KELUARGA PENERIMA MANFAAT (KPM) BANTUAN LANGSUNG TUNAI DANA DESA (BLT DD) DI DESA SEJUAH KECAMATAN KEMBAYAN KABUPATEN SANGGAU**

Nama Pewawancara :

Nomor Responden :

Lokasi Penelitian :

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

- Nama :
- Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
- Alamat :
- Usia :
- Status : Menikah Belum Menikah
 Janda Duda
- Jumlah tanggungan :
- Status Kepemilikan Rumah : Pribadi Sewa
- Pekerjaan Utama : Pegawai Swasta Pegawai Negeri
 Wiraswasta Ibu RumahTangga
 Petani
 Lainnya, sebutkan...
- Pekerjaan Sampingan :
- Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah SD/ Sederajat
 SMP/ Sederajat SMA/ Sederajat
 Diploma Sarjana

A. Pendapatan Responden

1. Berapa pendapatan bapak/ibu perbulan? Rp.....
2. Berapa pendapatan bapak/ibu perbulan dari hasil pekerjaan sampingan yang dilakukan? Rp.....?

B. Pola Konsumsi Keluarga Penerima Manfaat Sebelum BLT**1. Konsumsi Pangan**

No	Jenis Konsumsi	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Makanan Pokok				
	Beras				
2	Lauk Pauk				
	Daging Ayam				
	Daging Sapi				
	Ikan				
	Lain-lain				
3	Telur dan Susu				
	Telur ayam				
	Susu Cair				
	Susu Bubuk				
	Lain-lain				
4	Makanan dan Minuman Jadi				
	Roti				
	Bakso				
	Gado-gado				
	Soto				
	Cendol				
	Lain-lain				
5	Sayur-Sayuran				
	Sawi				
	Buncis				
	Bayam				
	Bawang Putih				
	Bawang Merah				
	Lain-lain				
6	Bahan Minuman				
	Teh				
	Gula				
	Kopi				
	Lain-lain				
7	Bumbu-bumbuan				
	Garam				
	Micin				
	Masako				
	Lain-lain				
8	Minyak dan Lemak				
	Minyak Goreng				
	Lain-lain				
9	Konsumsi Lainnya				
	Minuman Keras				
	Rokok				
	Lain-lain				

2. Konsumsi Non Pangan

No	Jenis Konsumsi	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga				
	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan				
	Pulsa Hp				
	Sewa Rumah				
	Kontrak Rumah				
	Listrik				
2	Aneka barang dan jasa				
	Peralatan Mandi				
	Biaya Kesehatan				
	Biaya Pendidikan				
	Transportasi				
3	Pakaian, Alas Kaki dan Penutup Kepala				
	Pakaian				
	Sepatu/Sandal				
	Topi				
4	Barang Tahan Lama				
	Alat Elektronik				
	Perabotan Rumah Tangga				
	Lain-lain				

C. Pola Konsumsi Keluarga Penerima Manfaat Setelah Adanya BLT

1. Konsumsi Pangan

No	Jenis Konsumsi	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Makanan Pokok				
	Beras				
2	Lauk Pauk				
	Daging Ayam				
	Daging Sapi				
	Ikan				
	Lain-lain				
3	Telur dan Susu				
	Telur ayam				
	Susu Cair				
	Susu Bubuk				
	Lain-lain				
4	Makanan dan Minuman Jadi				
	Roti				
	Bakso				
	Gado-gado				
	Soto				
	Cendol				
	Lain-lain				
5	Sayur-Sayuran				
	Sawi				
	Buncis				
	Bayam				
	Bawang Putih				
	Bawang Merah				
	Lain-lain				

6	Bahan Minuman				
	Teh				
	Gula				
	Kopi				
	Lain-lain				
7	Bumbu-bumbuan				
	Garam				
	Micin				
	Masako				
	Lain-lain				
8	Minyak dan Lemak				
	Minyak Goreng				
	Lain-lain				
9	Konsumsi Lainnya				
	Minuman Keras				
	Rokok				
	Lain-lain				

2. Konsumsi Non Pangan

No	Jenis Konsumsi	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga				
	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan				
	Pulsa Hp				
	Sewa Rumah				
	Kontrak Rumah				
	Listrik				
2	Aneka barang dan jasa				
	Peralatan Mandi				
	Biaya Kesehatan				
	Biaya Pendidikan				
	Transportasi				
3	Pakaian, Alas Kaki dan Penutup Kepala				
	Pakaian				
	Sepatu/Sandal				
	Topi				
4	Barang Tahan Lama				
	Alat Elektronik				
	Perabotan Rumah Tangga				
	Lain-lain				